

**REPRESENTASI PERAN DOMESTIK PEREMPUAN
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM FILM ANIMASI PENDEK “BAO”)**

Made Rahadi Pranatha Kusuma¹, Rana Akbari Fitriawan²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹
rahadipranatha@gmail.com¹, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Hingga saat ini, pemikiran masyarakat terhadap kaum perempuan masih lekat dengan istilah ”dapur, sumur, dan kasar”. Padahal, kaum perempuan di era millennial ini telah mulai menjadi seorang wanita karir karena faktor ekonomi dan rela meninggalkan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga. Namun bagi sebagian besar masyarakat masih tetap mempercayai bahwa kodrat perempuan adalah menjadi Ibu rumah tangga yang mengurus suami, rumah tangga dan anak atau yang disebut dengan peran domestik. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, tidak jarang terjadi kekerasan pada rumah tangga dan kekerasan pada anak yang disebabkan oleh peran domestik dan peran publik yang tidak dijalani dengan baik. Peneliti merasa tertarik bagaimana peran domestik perempuan terepresentasikan dalam Film Animasi Pendek ”Bao”. Dengan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti merasa audiens perlu menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender pada kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu “*The Codes of Television*”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peneliti menganalisis bahwa terdapat sebuah ideologi dibalik film animasi pendek ini. Dalam Film Animasi Pendek Bao, feminisme terlihat berusaha direpresentasikan oleh Domee Shi sebagai sutradara perempuan pertama film animasi pendek di Studio Pixar dan Disney. Feminisme adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, mendobrak patriarki dan menghilangkan penindasan pada kaum perempuan.

Kata Kunci: Feminisme, Representasi, Peran Domestik, Semiotika John Fiske

Abstract

Until now, people's thought about women is still closely related to the term "kitchen, well, and mattress". In fact, many women in millennial era have become a career woman because of economic factors and willing to leave their responsibilities in taking care of their household. But for most people still believe that the nature of women is to become a housewife who takes care of her husband, household and her children also can be called as a domestic role. Based on phenomeno that occur right now, it is not uncommon for domestic violence and child abuse to be caused by domestic roles and public roles that are not well lived. Researchers are interested in how the domestic role of women is represented in the “Bao” Animated Short Film. With the current phenomenon, researchers feel the audience needs to apply the values of gender equality in real life. This study uses a qualitative approach using semiotic analysis to analyze the objects under study. Data analysis technique is based on John Fiske’s theory of “The Codes of Television”. From the results of this study it can be concluded that the researcher analyzed that there was an ideology behind this animated short film. In “Bao” Animated Short

Film, feminism is seen trying to be represented by Domee Shi as the first female director of short animated films at Pixar and Disney Studios. Feminism is a social movement that aims to fight for gender equality, break patriarchy and eliminate oppression of women.

Keyword: *Feminism, Representation, Domestic Role, John Fiske's Semiotics*

PENDAHULUAN

Pada era modern, perempuan yang berkemauan untuk bekerja dapat didorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut antara lain menyangkut pada perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaan domestik. Peralatan elektronik modern telah mambantu banyak dalam efisiensi waktu dan tenaga pekerjaan ibu rumah tangga. Semakin mudah urusan domestik, semakin banyak waktu juga yang didapat sehingga, digunakan untuk aktivitas lain, seperti bekerja. Kemudian meningkatnya perbaikan sistem dan fasilitas dalam dunia kesehatan yang menyebabkan resiko dan kerentanan anak terhadap penyakit menjadi turun.

Sehingga para Ibu menjadi lebih leluasa untuk meninggalkan anaknya untuk bekerja. Namun bagi ibu yang bekerja dan memiliki anak di bawah 2 tahun pastinya akan lebih mengalami pergulatan batin. Karena dihadapkan dengan memilih antara merawat si anak terlebih dahulu atau bekerja. Terlebih lagi pemberian ASI bagi anak yang sedang di bawah umur 2 tahun adalah hak anak yang paling wajib dipenuhi oleh sang Ibu. Dari seluruh ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun yang sedang menyusui ada sekitar 31 persen yang terjun ke dunia kerja (BPS, hasil Susenas: 2015, dikutip dari Statistik Gender Tematik: Ketimpangan Gender dalam Ekonomi).

Dalam penelitian "*Gender-Specific Linkages of Parents' Childhood Physical Abuse and Neglect with Children's Problem Behaviour: Evidence from Japan*" yang dilakukan oleh Oshio and Umeda (2016) menunjukkan bahwa perilaku

orangtua berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan anak-anak bergender sama. Artinya, perilaku bermasalah seorang anak perempuan terkait erat dengan kekerasan yang dilakukan ibunya ketimbang kekerasan oleh ayah. Begitu pula perilaku anak laki-laki yang terkait erat dengan pengalaman mereka bersama ayahnya.

Maka dari itu, kaum perempuan lebih memilih melawan 'kodratnya', karena mengurus anak kandung sendiri jauh lebih sulit di masa kini, dibandingkan dengan menjadi wanita karir yang menghasilkan nafkah bagi keluarganya, yang berarti bagi kaum perempuan masa kini untuk menjalankan peran publik jauh lebih dominan daripada menjalankan peran domestiknya yang akan berdampak pada kekerasan anak karena kurangnya komunikasi terhadap anak sehingga anak, akan mulai kehilangan sosok 'ibu' bahkan orang tua sekalipun karena keduanya hanya menjalankan peran publik dalam rumah tangga dan tidak diimbangi dengan peran domestiknya.

Fenomena ini tentunya akan sangat *relate* bagi kaum perempuan di belahan dunia manapun."Bao" adalah salah satu film animasi pendek yang menggambarkan bagaimana sebuah peran domestik hanya dilakukan oleh seorang Ibu dalam mengurus suami, rumah tangga dan anak. Film ini disutradari oleh Domee Shi, seorang sutradara film animasi pendek pertama di studio Pixar dan Disney yang dirilis pada Juni 2018. Dengan terjadinya isu kesetaraan gender yang selalu menjadi topik global, peneliti ingin mengetahui bagaimana film ini dapat merepresentasikan peran domestik perempuan dalam Film Animasi Pendek "Bao".

Peneliti merasa tertarik bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam peran domestik terepresentasikan dalam Film Animasi Pendek "Bao". Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, tidak jarang terjadi kekerasan pada rumah tangga dan kekerasan pada anak yang disebabkan oleh peran domestik dan peran publik yang tidak dijalani dengan baik. Peneliti juga merasa tertarik dengan bagaimana ideologi feminisme terepresentasikan dalam Film Animasi Pendek "Bao".

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. (Mulyana, 2008: 84).

Film

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. (Sobur, 2009: 126).

Animasi

Animasi pada dasarnya adalah suatu disiplin ilmu yang memadukan unsur seni dengan teknologi. Sebagai disiplin ilmu seni ia terikat dengan aturan atau hukum

dan dalil yang mendasari keilmuan itu sendiri, yaitu prinsip animasi. Sedang teknologi untuk menunjang keilmuan itu sendiri adalah perangkat yang dapat merekam buah seni animasi tersebut seperti kamera film/video, perekam suara, perangkat lunak komputer, serta sumber daya manusia. Semuanya bersinergi hingga terwujudlah sebuah karya animasi. Animasi juga sebagai cabang sinematografi karena animasi itu sendiri tidak terlepas dari disiplin ilmu film itu sendiri. (Soenyoto, 2017: 1).

Representasi

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Chris Barker, adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. (Vera, 2014: 96-97).

Peran Domestik

Secara sederhana, peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas yang termasuk dalam peran domestik misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis termasuk mengasuh anak. (Yuwanto, Listyo: 2014).

Semiotika John Fiske

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain (Vera, 2014: 35).

Di dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

- Level Reality, an event to be televised is already encoded by social codes as those of: appearance, dress, make up, environment, behaviour, speech, gesture and expression.*
- Level Representation, these encoded electronically by technical codes such as those of camera, lighting, editing, music, and sound.*
- Level Ideology, which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, and casting* (Fiske, 1987: 3).

Feminisme

Mansour Fakih (2016) pada buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengatakan bahwa, secara konseptual feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, dieksploitasi sehingga harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut meskipun ada beberapa aliran feminisme, pada hakikatnya mereka sepaham bahwa perjuangan feminis adalah

demi kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah. Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya, institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Karena kesalahpahaman itu, feminisme tidak saja kurang mendapat tempat di kalangan kaum perempuan, tetapi juga secara umum ditolak oleh masyarakat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan metode analisis semiotika John Fiske dengan perhatian dapat melihat dan menggambarkan representasi peran domestik perempuan dalam Film Animasi Pendek Bao secara audio visual yang ditampilkan dalam film. Untuk mempermudah menganalisis data yang dimiliki, peneliti menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis penelitian ini. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis acara televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan dan lain-lain (J. Fiske J. Hartley, 2003:22; Vera, 2014:34).

Peneliti akan meneliti unit analisis yang berupa adegan atau potongan-potongan *scene*, lalu potongan-potongan *scene* tersebut akan ditafsirkan ke dalam tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, lalu level representasi, dan level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna yang terkandung dalam gestur, ekspresi dan lainnya pada Film Animasi Pendek Bao yang memperlihatkan bagaimana peran domestik perempuan terepresentasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dari potongan-potongan scene yang menurut peneliti merujuk kepada Representasi Peran Domestik dalam Film Animasi Pendek "Bao".

Level Realitas

1. Kode Tampilan

Kode tampilan yang tervisualisasikan pada potongan *scene-scene* yang ada pada film ini memperlihatkan dua tokoh utama yakni Sang Ibu dan Bakpao. Sepanjang film tokoh sang Ibu selaku pemeran utama terencode sebagai seorang wanita dewasa dengan berpostur tubuh yang berisi, memiliki wajah dengan keturunan Cina, dan berambut pendek belah samping dengan uban yang samar.

Sedangkan tokoh utama lainnya yakni Si Bakpao digambarkan mengalami pertumbuhan pada tinggi badan dan mengalami perubahan fisik yang membuatnya tampil berbeda pada sepanjang film. Seperti pada saat Si Bakpao telah tumbuh menjadi dewasa yang terlihat pada *scene* delapan dan sembilan, ia digambarkan telah memiliki rambut dibawah bibir dan menggunakan kacamata baca.

2. Kode Kostum

Kostum yang tampak pada masing-masing tokoh pada film ini terlihat bahwa semua tokoh menggunakan kostum yang sesuai dan mendukung karakter yang dimilikinya. Seperti Sang Ibu dan Si Bakpao Remaja terlihat menggunakan kostum yang santai (*casual*).

Dari delapan *scene* yang telah diteliti, kostum Sang Ibu terlihat cukup santai, diantaranya adalah baju kemeja berwarna cerah dengan motif bunga-bunga, dan celana panjang yang selalu berbahan melar (*stretch*) yang dimana pada umumnya

menggunakan bahan yang melar dapat bergerak dengan lebih leluasa yang bertujuan untuk mendukung aktivitas rumah tangga Sang Ibu.

3. Kode Lingkungan

Kode lingkungan yang terencode *scene* empat, lima, dan enam, lingkungan yang ditempati oleh Sang Ibu dan keluarganya adalah lingkungan pecinan yang diisi oleh minoritas atau sesama etnis mereka yaitu warga-warga Cina. Suasana yang digambarkan dari *scene* lima dan enam adalah suasana lingkungan dengan sosial yang sehat dan damai, terlihat dari aktivitas rutin Sang Ibu yang mengikuti sesi senam taichi bersama warga Cina lainnya.

4. Kode Perilaku

Digambarkan pada awal film yaitu *scene* dua terlihat perilaku Sang Ibu yang perhatian pada Sang Suami dan tampak jenuh ketika ditinggal kerja oleh suaminya. Pada akhir *scene* dua, *scene* tiga, empat, dan lima ketika Si Bakpao Kecil hadir di kehidupan Sang Ibu, terjadi perubahan terhadap perilaku Sang Ibu. Ia tampak berperilaku aktif, gembira, peduli, penyayang dan keibuan.

Sang Ibu menjalani peran domestik sebagai Ibu rumah tangga sekaligus orang tua yang digambarkan dengan perilaku yang riang dan penuh perhatian tersebut menandakan bahwa Sang Ibu sangat tulus dan tak merasa terbebani dalam mengasuh dan mengurus Si Bakpao sebagai anak. Pada *scene* sembilan, Sang Ibu tampak berperilaku posesif ketika bakpao dewasa hendak pergi dari rumah bersama tunangannya, terlihat dari bagaimana Sang Ibu sampai menghalangi pintu dan menarik-narik tangan bakpao agar tidak pergi meninggalkannya.

5. Kode Gestur

Kode Gestur yang terencode pada Film Animasi Pendek Bao terdapat banyak macam, seperti gestur gembira, frustrasi, peduli, dan lainnya. Pada *scene* dua hingga

lima, gestur yang sering muncul dari tokoh Sang Ibu dan Si Bakpao Kecil adalah gestur senang, kaget, haru, menggemaskan dan penuh kasih sayang, dimana memperlihatkan kepedulian Sang Ibu kepada anaknya.

Kemudian pada *scene* enam hingga sepuluh, gestur yang terlihat lebih di dominasi oleh gestur frustrasi, protektif, tercengang, dan sedih, dimana gestur tersebut terjadi karena hubungan antara Sang Ibu dan Si Bakpao Remaja hingga dewasa menjadi renggang ketika Sang Ibu bersikap protektif hingga menjadi posesif.

6. Kode Ekspresi

Ekspresi senang kerap muncul pada *scene* dua hingga lima, terlihat dari bagaimana seorang Ibu mengurus Si Bakpao Kecil. Kemudian ekspresi marah/jengkel dominan muncul pada *scene* enam dan delapan, terutama ketika Si Bakpao Remaja dilarang untuk bermain bola sepak oleh ibunya. Ekspresi marah atau jengkel terlihat dari sisi alis bagian dalam yang menyatu dan condong ke bawah, bibir yang menyempit dan pandangan mata yang menajam (Ramdani, 2015, 29).

Seluruh ekspresi terkejut pada wajah Sang Ibu berasal dari sesuatu yang menimpa anaknya, baik Si Bakpao Kecil atau remaja. Seperti saat anaknya dibawa lari oleh seekor anjing dan melihat anaknya akan di tendang bola sepak. Ekspresi takut biasanya ditunjukkan dengan kedua alis mata naik, mata terbuka lebar, dan mulut terbuka secara refleks (Ramdani, 2015:31).

Saat film ini berada pada di titik klimaks yaitu *scene* sembilan dan sepuluh, ekspresi sedih mendominasi *scene-scene* penting tersebut seperti adegan terakhir saat Sang Ibu dan Sang Anak memakan roti panggang bersama. Ekspresi sedih bisa ditinjau dari mata yang kehilangan fokus, bibir tertarik kebawah, dan kelopak mata atas terkulai (Ramdani, 2015:29).

Level Representasi

1. Kode Kamera

Penggunaan tipe shot yang kerap digunakan pada film ini adalah tipe *Full Shot* (FS) dan *Medium Close Up* (MCU) digunakan oleh sutradara agar penonton dapat melihat keseluruhan gerak tubuh dan ekspresi wajah pada tokoh sehingga dapat menggambarkan ekspresi, gestur dan perilaku dengan baik melalui teknik pengambilan gambar yang mengambil obyek dari kaki hingga kepala.

Full Shot (FS) berhasil memperlihatkan bagaimana adegan Sang Ibu sedang membelikan Si Bakpao Kecil sebuah roti panggang yang ditunjukkannya. Kemudian tipe *shot* *Medium Close Up* juga menggambarkan aktivitas-aktivitas Sang Ibu dalam melakukan peran domestik, seperti memasak, memberikan makan, dan memandikan Si Bakpao.

2. Kode Tata Cahaya

Kode tata cahaya yang terenkode berasal dari tiga sumber cahaya yaitu cahaya matahari yang berwarna jingga, lampu rumah yang juga berwarna jingga, dan cahaya bulan yang berwarna biru. Pada beberapa *scene* terlihat juga bayangan menjadi bagian dari tata cahaya. Warna jingga yang dihasilkan dari sumber cahaya matahari maupun lampu rumah, mendominasi tata cahaya yang ada pada Film Animasi Pendek Bao.

Pemilihan tata cahaya yang menghasilkan warna jingga berhasil memberikan dan membangun suasana yang hangat dan haru pada *scene* yang tampak di dominasi cahaya yang berwarna jingga dan warna biru yang dihasilkan cahaya bulan memberikan kesan sendu.

3. Kode Musik

Kode Musik yang terenkode pada film ini, hampir seluruh musik terdengar menggunakan alat musik tradisional khas Cina, seperti petikan *guzheng* dan *pipa*,

gesekan *erhu*, dan suara suling *xiao* yang sangat relevan dengan tema film ini yaitu mengangkat budaya Cina. Pemilihan instrumen-instrumen khas Cina oleh Domee Shi sebagai sutradara berhasil memberikan kesan identitas budaya Cina yang sangat kental pada film ini.

4. Kode Editing

Kode *editing* yang terencode pada Film Animasi Pendek Bao terlihat menggunakan teknik *editing* yang sama seperti film animasi pada umumnya, yakni teknik *cutting* atau *cut to cut* yang hanya memotong dan menyambung adegan hingga menjadi cerita yang berkesinambungan. Beberapa teknik *editing* lain seperti *dissolve*, *wipe* dan *fade out* juga terlihat menjadi transisi dari *scene* satu ke *scene* lainnya.

5. Kode Karakter

Sang Ibu digambarkan memiliki karakter yang sangat keibuan yaitu peduli, penuh perhatian, penyayang, dan posesif. Tokoh Si Bakpao mengalami perubahan karakter pada sepanjang film, seperti ketika Si Bakpao masih kecil digambarkan ia memiliki karakter yang penurut, penyayang, riang dan anteng.

Dan pada saat remaja, Si Bakpao tampak memperlihatkan karakter yang membangkang, ngambek dan berani melawan orang tua. Pada saat tumbuh dewasa, Si Bakpao terlihat memiliki karakter yang tidak menghargai orang tua, menjadi acuh dan mudah marah.

6. Kode Setting

Domee Shi sebagai sutradara merupakan anak dari imigran dan mengakui dirinya *Chinese-Canadian*, ia memang menggunakan negara Kanada sebagai referensi lokasi pada film animasinya. Tepatnya, kota Toronto yang merupakan setting kota dimana Sang Ibu dan Bakpao diceritakan. Penekanan bahwa setting tempat film animasi ini berada di kota Toronto yakni terlihat pada *scene* lima, dimana tampak gedung lancip menjulang

tinggi berada sebagai latar tempat Sang Ibu melakukan sesi senam taichi. Gedung tersebut adalah *CN tower* atau menara CN, dimana terletak juga di Kota Toronto, Ontario, Kanada.

Setting tempat lain yang terlihat pada *scene* empat dan enam berada di sebuah daerah pecinan. Terlihat dari hiasan sepanjang jalan terdapat lampion khas Cina yang berbentuk bulat dan berwarna merah yang menggantung di langit-langit jalan lalu pada tulisan huruf mandarin yang terdapat pada papan reklame toko dan kotak dus buah beserta warga dengan etnis Cina yang menjadi figuran.

Level Ideologi

Penelitian yang berjudul “Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Animasi Pendek Bao)” mengambil fokus penelitian berupa adegan-adegan yang terdapat pada Film Animasi Pendek Bao. Aspek pada tiap adegan yang dibahas dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga aspek yang digambarkan dengan tiga level John Fiske yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi yang tampak jelas terdapat beberapa nilai-nilai ideologi feminisme pada adegan-adegan di film ini.

Feminisme adalah sebuah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Istilah “dapur, sumur dan kasar” merupakan istilah umum dan sebuah pola pikir tetap pada sebagian masyarakat terhadap perempuan yang kini sudah mulai dipatahkan.

Namun dalam penelitian ini cukup merepresentasikan peran domestik perempuan yang terlihat dari bagaimana aktivitas Sang Ibu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak makanan untuk Sang Suami di pagi hari dan mengurus bakpao yang di representasikan

sebagai anak Sang Ibu mulai dari memandikan, memberi makan hingga menjaga Sang anak. Alhasil, istilah “dapur, sumur, kasur” masih melekat dan relevan pada kaum perempuan baik di belahan dunia manapun tanpa memandang etnis dan setting tempat seperti pada Film Animasi Pendek Bao.

Pada *scene* dua terlihat adegan Sang ayah menjalankan peran publiknya, yaitu berangkat kerja dan Sang Ibu menjalankan peran domestiknya yaitu memasak. Level realitas pada *scene* tiga memperlihatkan Sang Ibu bagaimana ia memberikan makan dengan penuh kasih sayang kepada Si Bakpao Kecil. Kemudian pada *scene* lima memperlihatkan gambaran peran domestik yaitu memandikan anak. *Scene* delapan jelas terlihat peran domestik dimana terdapat adegan Sang Ibu memasak makanan untuk membujuk bakpao dewasa.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis dan pengamatan, peneliti dapat berasumsi bahwa dengan teori Feminisme ini terbukti berusaha di tampilkan dan di representasikan baik pada Film Animasi Pendek Bao maupaun di balik layar Film Animasi Pendek Bao, terlihat pada film bagaimana peran domestik perempuan di representasikan baik secara eksplisit dan implisit diperlihatkan dengan sangat jelas pada level-level realitas dibantu dengan level representasi dengan encode elektronik hingga membangun perspektif tokoh Sang Ibu menjadi sosok yang tangguh dan kuat dalam menjalani peran domestik tanpa adanya bantuan dari Sang suami dalam menjalani urusan rumah tangga.

Jika di balik layar film ini, ideologi feminisme diterapkan secara nyata dari perjuangan Domee Shi sebagai sutradara Film Animasi Pendek Bao dalam menggarap film pendek animasi pertamanya yang di bantu bersama kru perempuan lainnya hingga mendapatkan penghargaan *Best Animated Short* dan mendapatkan piala *Oscar*.

SIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis bahwa ideologi feminisme berhasil direpresentasikan oleh sang sutradara, Domee Shi baik di dalam film maupun dibalik layar film ini. Peneliti menganalisis dengan tiga level analisis semiotika John Fiske dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Level Realitas

Pada analisis level realitas yang digambarkan melalui kode tampilan, kostum, lingkungan, perilaku, gestur, dan ekspresi, dapat disimpulkan bahwa peran domestik pada film ini ditunjukkan dengan memperlihatkan bagaimana tokoh Sang Ibu dengan tampilan sebagai wanita beretnis Cina yang akan memasuki usia lanjut terlihat mengurus rumah tangga sambil membesarkan Si Bakpao tanpa adanya bantuan dari Sang Suami.

Gestur dan ekspresi Sang Ibu menggambarkan bagaimana perjuangan seorang Ibu menjalani peran domestik seorang diri tanpa adanya pergantian peran terhadap Sang Suami. Terlihat suasana gembira pada awal film dan pada pertengahan film didominasi dengan ekspresi kaget dan marah yang kemudian ditutup pada suasana yang sedih dan haru pada akhir film.

2. Level Representasi

Level representasi pada analisis semiotika John Fiske direpresentasikan melalui kode, kamera, tata cahaya, musik, *editing*, karakter dan kode setting. Tipe *shot* yang kerap digunakan adalah *Long shot* (LS) yang bertujuan untuk memperlihatkan Sang Ibu melakukan aktivitas peran domestik yang sekaligus menghubungkan latar tempat dan waktu. Kemudian *shot Medium Close Up* (MCU) juga kerap digunakan guna untuk memperlihatkan ekspresi wajah para tokoh. Tata Cahaya yang terlihat didominasi oleh warna jingga

yang berasal dari cahaya matahari dan cahaya lampu yang membangun dan mendukung suasana hangat dan haru

Musik yang terdengar menggunakan instrumen khas Cina seperti *guzheng*, *xiao*, *pipa* yang dimainkan dengan tempo cepat ataupun lambat namun tetap mampu membangun *mood*. Kemudian teknik editing pada film animasi ini hampir sama seperti film pada umumnya yang menggunakan teknik *cutting* dengan tujuan membuat cerita yang berkesinambungan.

Karakter keibuan yang digambarkan pada tokoh Sang Ibu dalam menjalani aktivitas rumah tangga dan membesarkan Si Bakpao berhasil merepresentasikan bagaimana perempuan dalam menjalankan peran domestik dengan penuh pengorbanan, kepedulian dan kasih sayang. Penggambaran pada setting tempat yang mengambil referensi kota Toronto, Kanada dan lingkungan pecinan yang membangun suasana yang kental akan budaya Cina sekaligus multikulturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [3] Fakhri, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Edisi 15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- [5] Mulyana, Dedi. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi 12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [8] Ramdani, Zaka Putra. (2015). *Gesture, Mengungkap Makna di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain dari Mikroekspresi Hingga Makroekspresi*. Yogyakarta: PT Hafamira.
- [9] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [10] Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: CV Alfabeta
- [12] Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [13] Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- [14] Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- [15] Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Grasindo.